



## KEEFEKTIFAN MODEL SINEKTIK DAN PENEMUAN KONSEP PADA PEMBELAJARAN MENULIS PUISI BERDASARKAN TINGKAT KEMANDIRIAN SISWA KELAS VII SMP

Aisiyah Aztry✉

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Semarang Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Juni 2012  
Disetujui September 2012  
Dipublikasikan November 2012

*Keywords:*  
Discovery concept  
Independence of students  
Learning to write poetry  
Sinektik

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memaparkan keefektifan model sinektik dan model penemuan konsep pada pembelajaran menulis puisi berdasarkan tingkat kemandirian siswa kelas VII SMP serta untuk memaparkan ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis puisi berdasarkan tingkat kemandirian siswa kelas VII SMP yang belajar menggunakan model pembelajaran sinektik dengan yang belajar menggunakan model penemuan konsep. Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen dan sampel dipilih secara random sampling. Hasil penelitian ini adalah model sinektik efektif pada pembelajaran menulis puisi baik di kelas kemandirian tinggi maupun di kelas kemandirian rendah, model penemuan konsep efektif pada pembelajaran menulis puisi baik di kelas kemandirian tinggi maupun di kelas kemandirian rendah, dan ada perbedaan yang signifikan hasil kemampuan menulis puisi antara siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model sinektik siswa tingkat kemandirian tinggi dengan model penemuan konsep siswa tingkat kemandirian tinggi serta antara penggunaan model sinektik siswa tingkat kemandirian rendah dengan model penemuan konsep siswa tingkat kemandirian rendah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan untuk menggunakan model penemuan konsep pada pembelajaran menulis puisi bagi siswa kemandirian tinggi, sedangkan model sinektik bagi siswa kemandirian rendah.

### Abstract

*The purpose of this study to describe the effectiveness of the sinektik model and discovery of concepts model in learning to write poetry based on the level of independence of junior high school students of class VII and to explain whether or not there is a significant difference between the ability to write a poem based on the level of independence of the junior class VII student learning using learning model sinektik with the the concept of discovery learning model. This research was conducted with an experimental method and sample selected by random sampling. The results of this study are models sinektik effective in learning good writing poetry in high-class independence and self-sufficiency in low-grade, the discovery of the concept of effective models in learning to write poetry in both high-grade independence and self-sufficiency in low-grade, and there are significant differences result the ability to write poetry among students who received student learning using model sinektik high level of independence with the discovery of the concept model of a high level of independence students, and between students sinektik models use a low level of independence with the discovery of the concept models students' low level of independence. Based on these results, it is recommended to use the model on the concept of discovery learning to write poetry for students of high autonomy, while the model for student independence sinektik low.*

© 2012 Universitas Negeri Semarang

## Pendahuluan

Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di antaranya agar siswa mempunyai pengalaman berekspresi sastra. Pengalaman berekspresi sastra ini akan lebih tepat bila diintegrasikan dengan keterampilan menulis puisi. Melalui puisi, siswa dapat mengekspresikan diri dan melatih kepekaan dan kekayaan bahasanya. Sejalan dengan hal itu, Norton (1987:329) mengungkapkan bahwa ada enam alasan pentingnya pembelajaran menulis puisi, yaitu (1) menulis puisi memberikan kegembiraan yang menyenangkan dan murni, (2) menulis puisi dapat memberikan pengetahuan tentang konsep dunia sekitar siswa, (3) menulis puisi mendorong siswa untuk menghargai bahasa dan mengembangkan kosakata yang tepat dan bervariasi, (4) menulis puisi dapat membantu siswa mengidentifikasi orang-orang dan situasi tertentu, (5) menulis puisi dapat membantu siswa mengekspresikan suasana hati dan membantu siswa memahami perasaan mereka sendiri, dan (6) menulis puisi dapat membuka dan menumbuhkan kepekaan serta wawasan siswa terhadap lingkungan.

Pada dasarnya, pembelajaran menulis puisi memiliki tujuan praktis, yang artinya siswa dapat menerapkan materi dalam bentuk tulisan bukan sekadar teori yang harus dipahami atau dihapalkan dan dengan mudah dapat dilupakan. Berdasarkan hasil pengamatan, pembelajaran menulis puisi yang diberikan kepada siswa cenderung bersifat teoretis informatif, bukan apresiatif produktif. Pembelajaran yang bersifat apresiatif produktif dapat membentuk pribadi yang analitis dan imajinatif. Kemampuan analitis dan imajinatif setiap siswa itu berbeda-beda karena siswa memiliki tingkat kemandirian yang berbeda. Seperti yang diungkapkan Monks (2002:279) kemandirian adalah kemampuan untuk mengolah semua yang dimilikinya disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah.

Sehubungan dengan itu, beberapa inovasi baru dalam dunia pendidikan utamanya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia perlu dilakukan, di antaranya dengan mengujicoba dua model pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, maka akan diteliti keefektifan model sinektik yang dibandingkan dengan model penemuan konsep dalam pembelajaran menulis puisi berdasarkan tingkat kemandirian siswa kelas VII SMP.

Model yang pertama adalah model sinektik. Melalui model sinektik, siswa dilatih

untuk berpikir metafora dan analogi. Dengan berpikir metafora dan analogi, siswa mampu menciptakan makna baru di dalam pikirannya mengenai objek atau situasi yang dilihat, didengar dan dirasakannya. Model yang kedua adalah model penemuan konsep. Melalui model penemuan konsep, siswa dilatih untuk berpikir analitis praktis. Dengan berpikir analitis praktis, siswa mampu menyimpulkan suatu konsep dari masalah-masalah yang dihadapinya.

Ratminingsih (2011) keterampilan dalam menulis sangat diperlukan dalam kehidupan nyata. Seperti halnya yang terjadi dalam kegiatan menulis puisi. Menulis puisi juga merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Ratminingsih menerapkan dua model pada pembelajaran menulis puisi dilihat dari tingkat kreativitas siswa. Dari hasil penelitian ditunjukkan bahwa ada perbedaan keterampilan siswa menulis puisi yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi dengan model perlakuan sinektik dan model poling dan terdapat perbedaan keterampilan siswa menulis puisi yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah dengan model perlakuan sinektik dan model poling.

O'hara (1999:583) menjelaskan bahwa harus dilakukan pemikiran ulang mengenai peran puisi sebagai suatu seni bahasa di sekolah. Seharusnya, puisi tidak dipelajari tetapi dialami, siswa diajak untuk mengalami puisi itu secara sendiri. siswa diajak untuk mengenal kata-kata dan puisi itu secara alami. Guru harus membuat siswa mengerti bahwa puisi itu adalah kehidupan. Sementara itu, Reiter (2010:215) menuliskan hasil penelitian yang dilakukannya di penjara Indiana bahwa puisi dapat digunakan sebagai terapi untuk para narapidana. Narapidana dilatih untuk menyalurkan perasaan atau emosi lewat tulisan, khususnya puisi. Berdasarkan penelitian Reiter, puisi memiliki peranan penting bagi perkembangan psikologis dan kognitif.

Tiap ahli mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai unsur-unsur puisi, meskipun pendapat-pendapat itu berbeda namun masih mengandung unsur yang sama. Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam puisi menurut Tarigan (1991:28) (1) diksi, (2) imaji, (3) kata nyata, (4) majas, (5) ritme dan rima.

Pendapat tersebut didukung oleh Waluyo (2002:27) yang menyatakan bahwa struktur fisik puisi terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Selanjutnya, bait-bait itu membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi sebagai sebuah wacana. Struktur fisik ini merupakan medium

pengungkap struktur batin puisi. Adapun unsur-unsur yang termasuk dalam struktur fisik puisi menurut Waluyo adalah diksi, pengimajian, kata konkret, majas (lambang dan kiasan), versifikasi (rima, ritma, dan metrum), tipografi, dan sarana retorika. Dengan demikian, ada tujuh macam unsur yang termasuk struktur fisik. Adapun struktur batin puisi menurut Waluyo (2002:33) terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat.

Berbeda dengan pendapat Sayuti (2008:101-345) yang menyebutkan bahwa unsur-unsur yang terkandung dalam puisi meliputi bunyi dan aspek puitiknya, diksi, citraan, bahasa kias, sarana retorik, wujud visual, dan makna. Pendapat Sayuti sejalan dengan Pradopo (2007:22-93) bahwa unsur pembangun puisi adalah bunyi, irama, diksi, denotasi dan konotasi, bahasa kiasan, citraan, gaya bahasa, dan sarana retorika.

Setiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, cara seseorang dalam bertindak laku, menilai, dan berpikir akan berbeda pula. Begitu pula dengan siswa, mereka memiliki tingkat kemandirian yang berbeda. Monks (2002:279) menyatakan kemandirian merupakan kemampuan individu bertindak laku secara seorang diri. Kemandirian remaja ditunjukkan dengan bertindak laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mempertanggungjawabkan tingkah lakunya sendiri. Menurut Ryan (2007:642), kemandirian yang diberikan oleh guru di dalam kelas dapat membuat siswa merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas akademis dan memiliki motivasi yang berasal dari dirinya sendiri.

Sejalan dengan itu, Fleming (2005:2) kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam bertindak laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasar kehendaknya sendiri. Peningkatan tanggung jawab, kemandirian, dan menurunnya tingkat ketergantungan remaja terhadap orang tua, adalah salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi siswa pada periode remaja. Ryan (2007:645) menyatakan indikator pribadi yang mandiri sebagai berikut, (1) tanggung jawab, tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggungjawaban atas hasil tugasnya, (2) independensi, Independensi adalah suatu kondisi seseorang yang tidak bergantung pada otoritas dan kemampuan mengurus diri sendiri, (3) otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, kemampuan menentukan arah sendiri berarti mampu mengendalikan atau

mempengaruhi yang akan terjadi pada dirinya sendiri, dan (4) keterampilan memecahkan masalah, dengan dukungan dan arah yang memadai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis mereka sendiri.

Permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah bagaimanakah keefektifan model sinektik dan penemuan konsep pada pembelajaran menulis puisi berdasarkan tingkat kemandirian siswa kelas VII SMP dan apakah ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis puisi berdasarkan tingkat kemandirian siswa kelas VII SMP yang belajar menggunakan model sinektik dengan yang belajar menggunakan model penemuan konsep. Permasalahan ini akan diselesaikan dengan memberikan perlakuan pada kelas yang telah dipilih dan dilihat hasil tes sebelum dan setelah diberi perlakuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris keefektifan model sinektik dan penemuan konsep dalam pembelajaran menulis puisi berdasarkan tingkat kemandirian siswa kelas VII SMP dan untuk mendapatkan data empiris ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis puisi berdasarkan tingkat kemandirian siswa kelas VII SMP yang belajar menggunakan model pembelajaran sinektik dengan yang belajar menggunakan model penemuan konsep.

## Metode

Desain penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Dalam desain ini ada dua perlakuan variabel bebas, yaitu pembelajaran menulis puisi dengan model sinektik dan pembelajaran menulis puisi dengan model penemuan konsep. Sedangkan, dua variabel bebas lainnya adalah tingkat kemandirian tinggi dan tingkat kemandirian rendah siswa. Desain ini dapat digunakan untuk melihat dan menganalisis efek utama kedua jenis variabel bebas dan interaksi antara perlakuan variabel bebas.

Populasi dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis puisi peserta didik SMP Kesatrian 2 Semarang kelas VII. Sampel dalam penelitian ini kemampuan menulis puisi peserta didik SMP Kesatrian 2 Semarang Kelas VII yang berjumlah 254 siswa. Pemilihan sampel penelitian ditetapkan dengan teknik *random sampling*, dengan alasan agar semua subjek penelitian mendapatkan hak yang sama untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel.

Setiap subjek yang terdaftar sebagai sampel, diberi instrumen skala kemandirian. Setelah itu, dicari skor tinggi dan rendah untuk

dikelompokkan menjadi kelompok kemandirian tinggi dan kelompok kemandirian rendah kemudian dibagi dengan jumlah yang sama secara random. Dari uji skala kemandirian, jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 20 siswa per kelas.

Instrumen penelitian ini adalah uji skala kemandirian dan tes menulis puisi. Instrumen penelitian uji skala kemandirian digunakan untuk mengetahui tingkat kemandirian siswa yaitu siswa yang tingkat kemandirian tinggi dan siswa tingkat kemandirian rendah. Alat ukur ini dikembangkan dalam bentuk skala yang terdiri dari 4 skala. Bentuk skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala tertutup yang diberikan terstruktur, yaitu jawaban pertanyaan yang diajukan sudah disediakan. Subjek diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan dirinya. Dalam penelitian ini, digunakan 4 alternatif jawaban instrumen yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala ini berjumlah 30 soal yang terdiri dari 10 soal *favourable* (bermakna nilai-nilai yang mendukung secara positif terhadap satu pernyataan tertentu) dan 10 soal *unfavourable* (bermakna nilai-nilai yang tidak mendukung secara positif terhadap satu pernyataan tertentu).

Di samping itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes kemampuan menulis puisi. Tes kemampuan menulis puisi digunakan untuk mengetahui kemampuan menulis puisi siswa. Aspek yang dinilai meliputi tujuh aspek, yaitu bunyi dan aspek puitiknya, diksi, citraan, bahasa kias, wujud visual, sarana retorika, dan makna. Untuk menentukan kesahihan (validitas) instrumen pada masing-masing aspek dalam menulis puisi, digunakan rumus korelasi *product moment*. Hasil perhitungan  $r_{xy} > r_{tabel}$ , aspek tersebut valid. Realibilitas instrumen penelitian ini dihitung dengan rumus *alpha*. Hasil perhitungan  $r_{ii}$  dikonsultasikan pada tabel  $r_{product\ moment}$  dengan signifikansi 5%. Jika  $r_{ii} > r_{tabel}$  maka aspek tersebut reliabel.

Untuk keperluan uji normalitas digunakan SPSS 17 pada tabel *one -sampel Kolmogorov-Smirnov Test*, bila nilai signifikansi lebih dari 5% maka  $H_0$  diterima. Hipotesis yang diambil sebagai berikut:

$H_a$ : data berdistribusi normal

$H_o$ : data tidak berdistribusi normal

Untuk keperluan uji homogenitas digunakan uji  $t$  yaitu untuk uji kesamaan nilai awal. Hipotesis yang diambil sebagai berikut:

$H_a$ :  $\sigma_1^2 = \sigma_2^2$  (varian sama = homogen)

$H_o$ :  $\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$  (varian tidak sama = tidak homogen)

Hipotesis statistik

$H_o: \mu_1 = \mu_2$  tidak ada perbedaan yang signifikan hasil kemampuan menulis puisi antara siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model sinektik siswa tingkat kemandirian tinggi dengan model penemuan konsep siswa tingkat kemandirian tinggi serta antara penggunaan model sinektik siswa tingkat kemandirian rendah dengan model penemuan konsep siswa tingkat kemandirian rendah.

$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$  ada perbedaan yang signifikan hasil kemampuan menulis puisi antara siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model sinektik siswa tingkat kemandirian tinggi dengan model penemuan konsep siswa tingkat kemandirian tinggi serta antara penggunaan model sinektik siswa tingkat kemandirian rendah dengan model penemuan konsep siswa tingkat kemandirian rendah.

## Hasil dan Pembahasan

Dari data Tabel 1, dapat diketahui bahwa rata-rata hasil tes kemampuan menulis puisi siswa kelas kemandirian tinggi model sinektik 82,80, sedangkan rata-rata hasil tes kemampuan menulis puisi siswa kelas kemandirian tinggi model penemuan konsep 85,00. Sementara itu, rata-rata hasil tes kemampuan menulis puisi siswa kelas kemandirian rendah model sinektik 73,80 sedangkan rata-rata hasil tes kemampuan menulis puisi siswa kelas kemandirian tinggi model penemuan konsep 71,50.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditunjukkan bahwa penggunaan model sinektik dan model penemuan konsep bagi siswa tingkat kemandirian tinggi dan siswa tingkat kemandirian rendah terdapat perbedaan. Bagi siswa

**Tabel 1.** Perbedaan Rata-Rata Hasil Tes Kemampuan Menulis Puisi

Tingkat kemandirian	Model sinektik	Model penemuan konsep
Tinggi	82,80	85,00
Rendah	73,80	71,50

kemandirian tinggi dengan model penemuan konsep ternyata lebih efektif dibanding model sinektik, sedangkan bagi siswa kemandirian rendah dengan model sinektik ternyata lebih efektif dibanding model penemuan konsep. Penelitian model pembelajaran hendaknya didasarkan pada sejumlah pertimbangan, di antaranya tujuan pembelajaran, kemampuan guru dalam memimpin, kemampuan siswa, jumlah siswa, waktu yang tersedia, dan fasilitas yang ada.

Berdasarkan penelitian, siswa kemandirian yang tinggi merupakan siswa yang memiliki daya inisiatif tinggi, percaya diri, bertanggung jawab, dan tidak mudah terpengaruh. Pembelajaran dengan model sinektik membuat mereka nyaman tetapi tidak senyaman model penemuan konsep. Dengan model penemuan konsep, siswa diberi kepercayaan untuk menganalisis konsep-konsep yang mereka terima dan mengeksplorasi informasi dari konsep-konsep tersebut, sedangkan melalui model sinektik mereka merasa kurang dipercaya karena terlalu banyak tahapan yang harus dilalui. Berbeda dengan siswa kemandirian rendah yang memiliki daya inisiatif rendah, kurang percaya diri, dan motivasi ekstrinsik. Pembelajaran dengan model sinektik membuat mereka nyaman dibandingkan dengan model penemuan konsep. Dengan model sinektik, siswa diajak untuk bermain membayangkan dirinya menjadi orang lain atau membayangkan hal-hal yang dekat dengan mereka, sedangkan melalui model penemuan konsep, mereka menganalisis, menyimpulkan, dan menemukan konsep, dan terkadang kurang diberi motivasi.

## Simpulan

Secara umum dapat disimpulkan bahwa model sinetik dan penemuan konsep efektif pada pembelajaran menulis puisi baik di kelas kemandirian tinggi maupun di kelas kemandirian rendah dan ada perbedaan yang signifikan hasil kemampuan menulis puisi antara siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model sinektik siswa tingkat kemandirian tinggi dengan model penemuan konsep siswa tingkat kemandirian tinggi serta antara penggunaan model sinektik siswa tingkat kemandirian rendah dengan model penemuan konsep siswa tingkat kemandirian rendah.

Sebagai saran dalam penelitian ini adalah Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditunjukkan bahwa ada perbedaan hasil kemampuan menulis puisi siswa kelas kemandirian tinggi yang diajar dengan menggunakan model sinektik dan

model penemuan konsep. Begitu juga dengan hasil kemampuan menulis puisi siswa kelas kemandirian rendah yang diajar dengan menggunakan model sinektik dan model penemuan konsep terdapat perbedaan.

Berdasarkan hal tersebut, disarankan kepada guru agar cermat dalam memilih model pembelajaran dengan memperhatikan tingkat kemandirian siswa. Siswa yang memiliki tingkat kemandirian tinggi lebih senang diajar dengan model tanpa harus banyak instruksi karena siswa kemandirian tinggi memiliki daya inisiatif yang tinggi, percaya diri, bertanggung jawab, tidak mudah terpengaruh, dan memiliki motivasi dari dalam. Salah satunya adalah model penemuan konsep. Model yang memberikan konsep mengenai puisi dengan menyajikan contoh yang telah dikelompokkan lalu siswa menganalisis perbedaan contoh-contoh yang telah dikelompokkan tersebut dan pada akhirnya siswa akan menemukan konsep mengenai puisi dan mampu menulis puisi berdasarkan konsep yang telah ditemukannya.

Sementara itu, siswa yang memiliki tingkat kemandirian rendah lebih senang diajar dengan model yang mengajak mereka bermain dengan diiringi motivasi karena siswa kemandirian rendah memiliki daya inisiatif yang rendah, kurang percaya diri, mudah terpengaruh, dan memiliki motivasi dari luar. Salah satunya adalah model sinektik. Model sinektik mengajak siswa untuk membayangkan dirinya menjadi hal lain dan mencari hal yang dekat dengannya, hal ini membuat siswa termotivasi karena siswa merasa dirinya diajak terlibat dalam pembelajaran sehingga memudahkan mereka menulis puisi.

## Daftar Pustaka

- Fleming, M. 2005. "Adolescent Autonomy: Desire, Achievement, and Disobeying Parents between Early and Late Adolescence". *Australian Journal of Education and Development Psychology*, Volume 5, No. 1. Hal 1-16.
- Monks, dkk. 2002. *Psikologi Perkembangan : pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Norton. 1987. *Through The Eyes of A Child An Introduction to Children's Literature*. USA: Merril Publishing.
- O'hara, Michael. 1999. "Making Connections: Teachers, Children and Poetry". *Journal of In-Service Education*, Volume 25 No. 3. Hal 583-594.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratminingsih. 2011. "Keterampilan Siswa Menulis Puisi dengan Perlakuan Model Sinektik dan

- Model Poling Dilihat dari Tingkat Kreativitas”.  
*Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana Unnes.
- Reiter, Sherry. 2010. “Poets-behind-bars: A Creative  
“righting” Project for Prisoners and Poetry  
Therapist in Training”. *Journal of Poetry  
Therapy*, Volume 23 No. 4. Hal 215-238.
- Sayuti, Suminto A. 2008. *Berkenalan dengan Puisi*.  
Yogyakarta: Gama Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-Prinsip Dasar  
Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman. J. 2002. *Teori dan Apresiasi Puisi*.  
Jakarta Erlangga.